

HUBUNGAN TINGKAT PERCAYA DIRI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI SISWA KELAS X IPA DI SMA NEGERI 1 KERTOSONO

Anang Mochamad Kusni¹, Arnaz Anggoro Saputro²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani
STKIP PGRI Jombang

²Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani
STKIP PGRI Jombang

ABSTRAK

Kecerdasan emosional dan rasa percaya diri bisa dapat memotivasi dirinya untuk dapat mencapai prestasi yang baik. Siswa yang dapat mengelola emosinya, jika terjadi masalah pada dirinya, mereka tidak akan terlalu larut dalam permasalahannya. Sehingga prestasi yang dicapai juga akan tetap baik.

Penelitian ini bertujuan untuk hubungan tingkat percaya diri dan kecerdasan emosional terhadap prestasi siswa di SMA Negeri 1 Kertosono.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian korelasional yang menghubungkan satu atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA SMA 1 Kertosono, yang terdiri dari IPA1, IPA2, IPA3, IPA4, IPA5, IPA6. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket *google form*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi pearson dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 *for windows*.

Dari hasil penelitian diperoleh R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,020 atau sama dengan 2%. Koefisien korelasi tersebut apabila kita lihat pada tabel tingkat keeratan menunjukkan kategori hubungan sangat lemah karena terletak antara 0,001-0,200. Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan variabel percaya diri dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa sangat kecil yaitu sebesar 2%. Sedangkan sisanya yaitu 98% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Kata Kunci : Percaya Diri, Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

Emotional intelligence and self-confidence can be able to motivate him to be able to achieve good achievements. Students who can manage their emotions, if there is a problem with him, they will not be too late in the problem. So that the achievements achieved will also remain good. This study aims to relate the level of self-confidence and emotional intelligence to student achievement at SMA Negeri 1 Kertosono.

The type of research used is correlational research that links one or more independent variables with one dependent variable without any attempt to influence that variable. The population in this study were students of class X IPA of SMA 1 Kertosono, consisting of IPA1, IPA2, IPA3, IPA4, IPA5, IPA6. The data collection method in this study uses the Google form questionnaire. This study uses Pearson correlation analysis techniques with the help of the SPSS 16.0 computer program for Windows.

From the research results obtained by R Square (coefficient of determination) of 0.020 or equal to 2%. This means that the effective contribution of the variable confidence and emotional intelligence to student achievement is very small at 2%. While the remaining 98% is influenced by other factors. these factors can be internal factors (originating from within the individual) or external factors (factors originating from outside the individual).

Keywords: Confidence, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat memahami suatu keadaan atau peristiwa berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu faktor penting untuk meningkatkan kualitas manusia baik secara individu, kelompok, baik jasmani maupun rohani untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Seperti yang telah disebutkan dalam (Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1) dijelaskan, bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk memberikan kualitas atau mutu dalam proses dan output yang dihasilkan. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya prestasi yang diraih oleh siswa. Prestasi belajar merupakan pencerminan hasil belajar yang dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar. Kemampuan, pemahaman, dan kualitas siswa dapat diketahui lewat prestasi belajar yang dimilikinya. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa

akan mempengaruhi juga jalan untuk meniti masa depannya, missal ingin melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja.

Prestasi belajar tiap siswa dapat dilihat lewat nilai-nilai yang didapatkannya, seperti nilai ulangan harian, nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS). Nilai yang didapat merupakan hasil dari mereka belajar dan sejauh mana mereka memahami, menguasai dan mengaplikasikannya dalam ujian yang diberikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Tu'u, 2004:75). Oleh karena itu, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan puncak dalam proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada kesuksesan seseorang dan sangat berpengaruh pada prestasi belajar, kecerdasan seseorang membuat siswa bersemangat tinggi, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana baru yang asing untuk dirinya, maka orang tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, sehingga orang tersebut akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta pergaulannya. Menyesuaikan diri yang dimaksud yaitu dapat beradaptasi dan menyaring pergaulan yang bagus dengan yang seharusnya tidak diikuti. (Goleman, 2009)

Hasil belajar diperoleh setelah melakukan proses belajar. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia mencapai sasaran belajar inilah yang disebut prestasi belajar. Menurut (Rusman, 2012) hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Menurut (Indriawati 2018) Percaya diri adalah sifat yang diinginkan oleh banyak orang tetapi mungkin sulit untuk mengukurnya, terutama dalam diri orang lain. Orang yang percaya diri yakin bahwa diri dan dapat menggapai sukses. Seseorang yakin bahwa didalam dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi apa pun yang muncul dan mempunyai keyakinan yang tidak patah semangat jika gagal.

Menurut Santrock (2003:338) rasa percaya diri memiliki beberapa indikator perilaku yang terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Indikator positif

- a. Mengarahkan atau memerintah orang lain.
- b. Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi.
- c. Mengekspresikan pendapat.
- d. Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial.
- e. Bekerja secara kooperatif dalam kelompok.
- f. Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara.
- g. Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung.
- h. Memulai kontak ramah dengan orang lain.
- i. Menjaga jarak yang sesuai antar diri dan orang lain.
- j. Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan.

2. Indikator negatif

- a. Merendahkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama panggilan dan menggosip.
- b. Menggerakkan tubuh secara dramatis atau tidak sesuai konteks.
- c. Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik.
- d. Memberikan alasan-alasan ketika gagal melakukan sesuatu.
- e. Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain.
- f. Membuat secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan dan penampilan fisik.
- g. Merendahkan diri sendiri secara verbal, depresi diri.
- h. Berbicara terlalu keras, tiba-tiba atau dengan suara yang dogmatis.

Percaya diri tidak dapat muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi ada proses yang membuat percaya diri tersebut muncul. Percaya diri yang kuat oleh Thursan (2002:6) melalui proses berikut ini:

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya.
3. Pemahaman reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri.
4. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

5. Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang akan mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mempersepsikan emosi orang lain dan diri sendiri, dapat membedakan dan menggunakan informasi tersebut dalam berpikir dan bertindak. Adanya ide bahwa emosi menyebabkan seorang individu berfikir lebih cerdas, yang salah satu pikiran cerdas itu adalah berhubungan dengan emosi, kecerdasan emosi sebagai kemampuan mempersepsi emosi, membangkitkan, dan memahami emosi sehingga dapat mengembangkan Pertumbuhan. Menurut (Fuziah).

Sedangkan menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman dalam Mar'at (2009:170) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi terkandung 5 komponen dasar yaitu :

- a) Mengenal Emosi Diri

Mayer menyatakan mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

- b) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

c) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada kesuksesan seseorang dan sangat berpengaruh pada prestasi belajar, kecerdasan seseorang membuat siswa bersemangat tinggi, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang

dimilikinya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat mengambil judul “HUBUNGAN TINGKAT PERCAYA DIRI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI SISWA KELAS X IPA DI SMA NEGERI 1 KERTOSONO”

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Maksum (2015: 88) Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang menghubungkan satu atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut. Bentuk sederhana dari penelitian korelasi adalah hubungan antara dua variabel.

Variabel adalah suatu konsep yang memiliki variabilitas atau keragaman yang menjadi fokus penelitian Menurut Maksum (2015: 36) segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut, di tarik kesimpulanya Dalam penelitian ini ada 3 variabel yaitu:

- 1) Variabel bebas / *independen variable*, *Variabel Bebas* adalah Variabel yang nilai-nilainya tidak tergantung pada variabel lainya, biasanya di simbolkan dengan X variabel ini biasanya di gunakan untuk meramalkan atau menerangkan nilai variabel yang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Kecerdasan Emosional.
- 2) Variabel terikat / *dependent variable*, *Variabel terikat* adalah Variabel yang nilai-nilainya tergantung pada variabel lainya. Biasanya di simbolkan dengan Y. Variabel ini merupakan variabel yang di ramalkan atau di terangkan nilainya. Dalam penelitian ini variabel terikanya adalah Percaya Diri.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau obyek yang karakteristiknya dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA SMA 1 Kertosono yang berjumlah 156 siswa, terdiri dari IPA1, IPA2, IPA3, IPA4, IPA5, IPA6

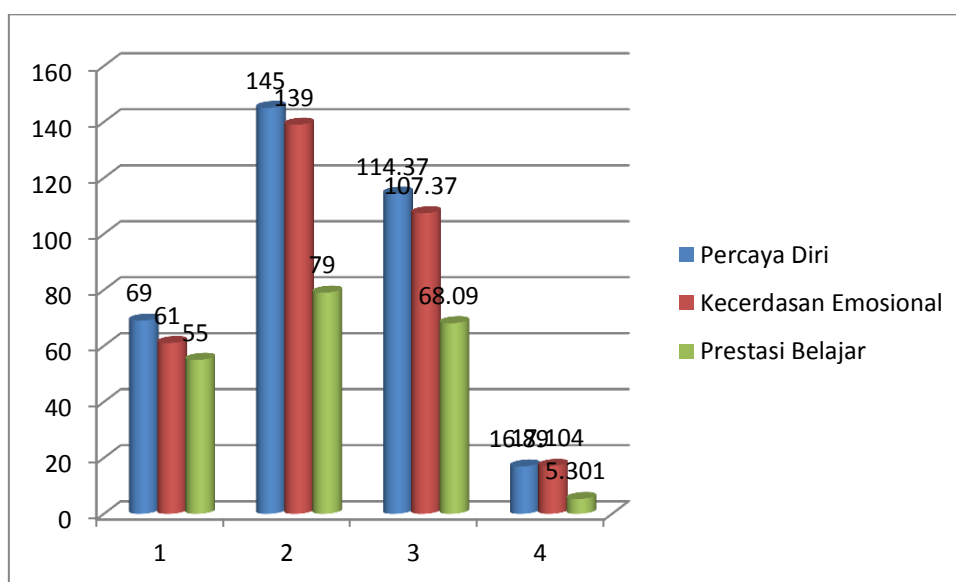
Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Angket dalam penelitian ini terdiri dari komponen atau variabel yang dijabarkan melalui sub komponen, indikator-indikator dan pertanyaan. Butir-butir pertanyaan itu merupakan gambaran tentang sikap. Bentuk angket yang digunakan angket tertutup dan Aplikasi *Google Form*. *Google form* adalah alat yang berguna untuk membantu anda merencanakan acara, mengirim survei, memberikan siswa atau orang lain kuis, atau mengumpulkan informasi yang mudah dengan cara yang efisien.

Angket adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap informasi baik, Menyangkut fakta atau pendapat dalam bentuk angket ini akan diungkapkan data secara factual yang di ketahui subjek penelitiannya, Dari responden tersebut bisa tergambar bagaimana pandangan, motif dan subjek penelitian mendalam.

Hasil rapot ujian tengah semester (UTS) di gunakan untuk mengetahui prestasi siswa belajar penjaskes. Data yang digunakan dokumentasi adalah nilai penjaskes tiap siswa pada ujian tengah semester.

Setelah pengisian angket Percaya Diri dan Kecerdasan Emosional, maka diperoleh data penelitian Selanjutnya setelah data terkumpul akan dilakukan pengolahan data, Pengolahan data dalam kegiatan penelitian merupakan salah satu langkah yang sangat penting terutama dalam menarik kesimpulan tentang masalah yang diteliti. Untuk itu apa bila semua data yang diperlukan sudah terkumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi simetris atau normal, yakni sebaran angka sebagian besar ada ditengah dan semakin ke kanan atau ke kiri, sebaran angka akan semakin kecil, sehingga menyerupai bel atau kurva Maksim (2015: 190). Dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN



Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis deskripsi data pada variabel percaya diri (X_1) didapatkan skor minimum 69, skor maksimum 145, rata-rata 114,37 dan simpangan baku 16,890. Kemudian variabel kecerdasan emosional (X_2) didapatkan skor minimum 61,

skor maksimum 139, rata-rata 107,37 dan simpangan baku 17,104. Sedangkan variabel prestasi belajar (Y) didapatkan skor minimum 55, skor maksimum 79, rata-rata 68,09 dan simpangan baku 5,301.

Dari hasil penelitian menggunakan uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* diketahui bahwa variabel percaya diri mempunyai nilai $\text{sig} = 0,168$ yang berarti lebih dari 0,05 atau dapat disimpulkan bahwa variabel percaya diri mempunyai sebaran yang normal. Kemudian variabel kecerdasan emosional mempunyai nilai $\text{sig} = 0,041$ yang berarti kurang dari 0,05 atau dapat disimpulkan bahwa variabel percaya diri tidak mempunyai sebaran yang normal. Sedangkan variabel prestasi belajar mempunyai nilai $\text{sig} = 0,468$ yang berarti lebih dari 0,05 atau dapat disimpulkan bahwa variabel percaya diri mempunyai sebaran yang normal.

Untuk nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $p=0,908$ ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel percaya diri mempunyai hubungan yang linier. Sedangkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $p=0,971$ ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil nilai koefisien determinasi R^2 (*R Square*) prestasi belajar sebesar 0,020 atau sama dengan 2%. Koefisien korelasi tersebut apabila kita lihat pada tabel tingkat keeratan menunjukkan kategori hubungan sangat lemah karena terletak antara 0,001-0,200. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (Percaya Diri dan Kecerdasan Emosional) terhadap variabel dependen (Prestasi Belajar) sebesar 2%. Sisanya sebesar 98% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Jadi semakin tinggi Percaya diri dan Kecerdasan Emosional maka akan semakin tinggi pula Prestasi Belajar, begitu pula sebaliknya jika Percaya diri dan Kecerdasan Emosional rendah maka Prestasi Belajar siswa akan semakin rendah pula.

Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjaid, seperti Menurut Suryabrata (1988:233) dan Shertzer & Stone (dalam Winkle, 1997:591). Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor internal itu antara lain aspek fisiologis, psikologis, inteligensi, sikap, minat, bakat dan motivasi. Faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di

sekitar siswa, faktor eksternal itu antara lain keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua dan guru, masyarakat, teman, rumah, sekolah, peralatan dan alam.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jidan (2016), “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede Malang”, dari hasil penelitian ini, diperoleh R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,025 dengan nilai $p = 0,255$ ($p > 0,05$). Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sangat kecil yaitu sebesar 2,5%. Sedangkan sisanya yaitu 98% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu). Persamaan regresi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi siswa adalah $Y = 87,97 + (-0,112X)$, yang berarti bahwa setiap penambahan satu nilai kecerdasan emosional akan mengurangi nilai prestasi belajar sebesar 0,112.

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda diperoleh angka R sebesar 0,142^a. Koefisien korelasi tersebut apabila kita lihat pada tabel Koefisien Korelasi *Guilford* menunjukkan kategori hubungan sangat lemah karena terletak antara 0,001-0,200. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Koefisien Korelasi variabel percaya diri dan kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar adalah sangat lemah.

Berdasarkan Model Summary dapat diketahui $KP = R \text{ Square} \times 100\% = 0,020 \times 100\% = 2\%$. Nilai ini menunjukkan bahwa percaya diri dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 2%, sedangkan sisanya 98% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebut dalam penelitian ini, misalnya, motivasi siswa, dan lain-lain.

Pembahasan terhadap analisis data yang diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi antara percaya diri dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa diperoleh sebesar 0,142. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan sangat lemah karena terletak antara 0,001-0,200. Hal ini menunjukkan tingkat keeratan variabel percaya diri dan kecerdasan emosional dengan variabel percaya diri siswa adalah sangat lemah. Selanjutnya, nilai kontribusi 2% menunjukkan bahwa percaya diri dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 2%, sedangkan sisanya 98% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebut dalam penelitian ini, misalnya pendekatan belajar guru, metode pembelajaran, iklim belajar, motivasi siswa, minat, dan gaya belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil nilai koefisien determinasi R^2 (*R Square*) prestasi belajar sebesar 0,020 atau sama dengan 2%. Koefisien korelasi tersebut apabila kita lihat pada tabel tingkat keeratan menunjukkan kategori hubungan sangat lemah karena terletak antara 0,001-0,200. Ini berarti bahwa sumbangan efektif yang diberikan variabel percaya diri dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa sangat kecil yaitu sebesar 2%. Sedangkan sisanya yaitu 98% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka peneliti sarankan:

1. Orang tua dapat memberi motivasi kepada anaknya agar tidak ragu untuk melakukan sesuatu hal demi kemajuan anaknya.
2. Pihak sekolah perlu mempertimbangkan kecerdasan emosional dalam penyampaian materi maupun evaluasi serta memakai model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.
3. Siswa sebaiknya belajar menjadi diri sendiri dan meningkatkan rasa percaya diri dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence*. Kota: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Indriawati, Prita, (2018). *Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. FKIP Universitas Balik Papan.
- Maksum. (2015). *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John. W. (2003). Edisi Keenam. *Adolescence Perkembangan Remaja*.
- Thursan, H. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspaswara.
- Tu'u, Tulus (2004). *Peran di siplin pada perilakudan prestasi siswa*. Jakarta Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1.